



Interpersonal Communication in Child Exploitation in Mojokerto

Windika Anugra Melliana^{1*}, M.I.A.H. Lailin², Masnia Ningsih³
Universitas Islam Majapahit

Corresponding Author: Windika Anugra Melliana windikaa30@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Interpersonal Communication, Child Labor, Balong Cangkring 2

Received : 08, July

Revised : 20, August

Accepted: 27, September

©2024 Melliana, Lailin, Ningsih: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Some families strive to maintain open communication and support their children. Cultural and social factors also influence parental decisions, with some families viewing child labor as a reasonable economic contribution. The impact of child labor on family relationships varies, ranging from increased conflict to stronger bonds formed through shared struggles. This research highlights the importance of holistic interventions that are sensitive to the socio-cultural context in addressing child labor. Programs are needed to empower families economically, strengthen communication, and foster relationships to create an environment that supports the healthy and prosperous development of children. The study aims to understand the dynamics of communication within families whose children are involved in child labor in Balong Cangkring 2, Mojokerto. Using a case study analysis method, the results show that communication in child labor families involves making promises to their children about things they desire, which mothers use to persuade their children to work as instructed. At times, they also convey the family's economic hardships that must be addressed through the employment of their children.

Komunikasi Antarpersonal Eksploitasi Anak di Mojokerto

Windika Anugra Melliana^{1*}, M.I.A.H. Lailin², Masnia Ningsih³

Universitas Islam Majapahit

Corresponding Author: Windika Anugra Melliana windikaa30@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Komunikasi Antarpersonal, *Child Labour*, Balong Cangkring 2

Received : 08, July

Revised : 20, August

Accepted: 27, September

©2024 Melliana, Lailin, Ningsih: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Beberapa keluarga berusaha menjaga komunikasi terbuka dan mendukung anak-anak mereka. Faktor budaya dan sosial juga mempengaruhi keputusan orang tua, dengan beberapa keluarga menganggap pekerjaan anak sebagai kontribusi ekonomi yang wajar. Dampak child labour terhadap hubungan keluarga bervariasi, dari meningkatnya konflik hingga terbentuknya ikatan yang lebih kuat karena perjuangan bersama. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi holistik dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya untuk mengatasi child labour. Program-program diperlukan untuk memberdayakan ekonomi, memperkuat komunikasi, dan hubungan dalam keluarga guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang sehat dan sejahtera. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika komunikasi dalam keluarga yang anak-anaknya terlibat dalam child labour di Balong Cangkring 2, Mojokerto. Melalui metode analisis studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga pelaku child labour ialah dengan cara menjanjikan sesuatu hal yang anak-anak mereka inginkan, dari hal tersebut ibu mereka dapat membujuk anak-anak agar mau bekerja sesuai yang ibu mereka perintahkan serta kadang kala menyampaikan kekurangan ekonomi yang harus keluarga mereka penuhi melalui memperkerjakan anak-anak tersebut.

PENDAHULUAN

Eksplorasi merupakan tindakan melanggar hukum di mana pihak yang lebih kuat memaksa pihak yang lebih lemah untuk kepentingan mereka sendiri, tanpa memperhatikan hak-hak pihak yang dirugikan. Eksplorasi anak adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan anak demi keuntungan, dan hal ini bisa berakibat buruk, termasuk gangguan mental. Perlindungan anak bertujuan untuk memastikan setiap anak dapat berkembang secara optimal dalam hal intelektual, sosial, dan fisik (Gunawan Sadjali, 2021). Anak adalah anugerah yang harus dilindungi, bukan dilibatkan dalam pekerjaan orang dewasa. Mereka adalah kunci masa depan, dan dengan pendidikan serta kasih sayang yang tepat, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (D.C. Tyas, 2019).

Hak-hak anak mencakup hak atas kehidupan, pangan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang (Novalia & Azeharie, 2019). Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak ini. Perlindungan anak bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat kemanusiaan mereka. Setiap negara bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak dan menjauhkan mereka dari bahaya (Ratri Novita, 2020).

Pasal 59 ayat 2 huruf (d) menyatakan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya wajib memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak yang dieksplorasi secara ekonomi atau seksual. Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan eksplorasi anak, menjadikan mereka rentan karena situasi, kondisi, dan tekanan yang mereka hadapi (Dr. Bagong Suyanto, 2010).

Penting untuk mengajarkan komunikasi antarpersonal sebagai cara untuk mengatasi masalah ini. Komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih, menyediakan umpan balik, dan tidak selalu harus dilakukan secara tatap muka. Hambatan dalam komunikasi termasuk ucapan yang sulit dipahami, persepsi yang berbeda, kurangnya kepercayaan diri, dan gangguan dalam komunikasi (Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, 2011). Komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman bersama dan tujuan yang jelas.

Di lingkungan Balong Cangkring 2, komunikasi sering kasar dan ada unsur paksaan terhadap anak-anak yang bekerja. Lingkungan yang tidak baik dapat dilihat dari interaksi sosial yang berlangsung (Gunawan Sadjali et al., 2021). Di Mojokerto, eksplorasi anak masih banyak terjadi karena faktor ekonomi, meskipun pemerintah daerah terus berupaya menanganinya. Balong Cangkring 2 adalah wilayah di Kelurahan Pulorejo, Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto, yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya pengemis dan lansia tanpa rumah sejak diresmikan oleh pemerintah daerah pada 9 Juni 1970.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Antarpersonal

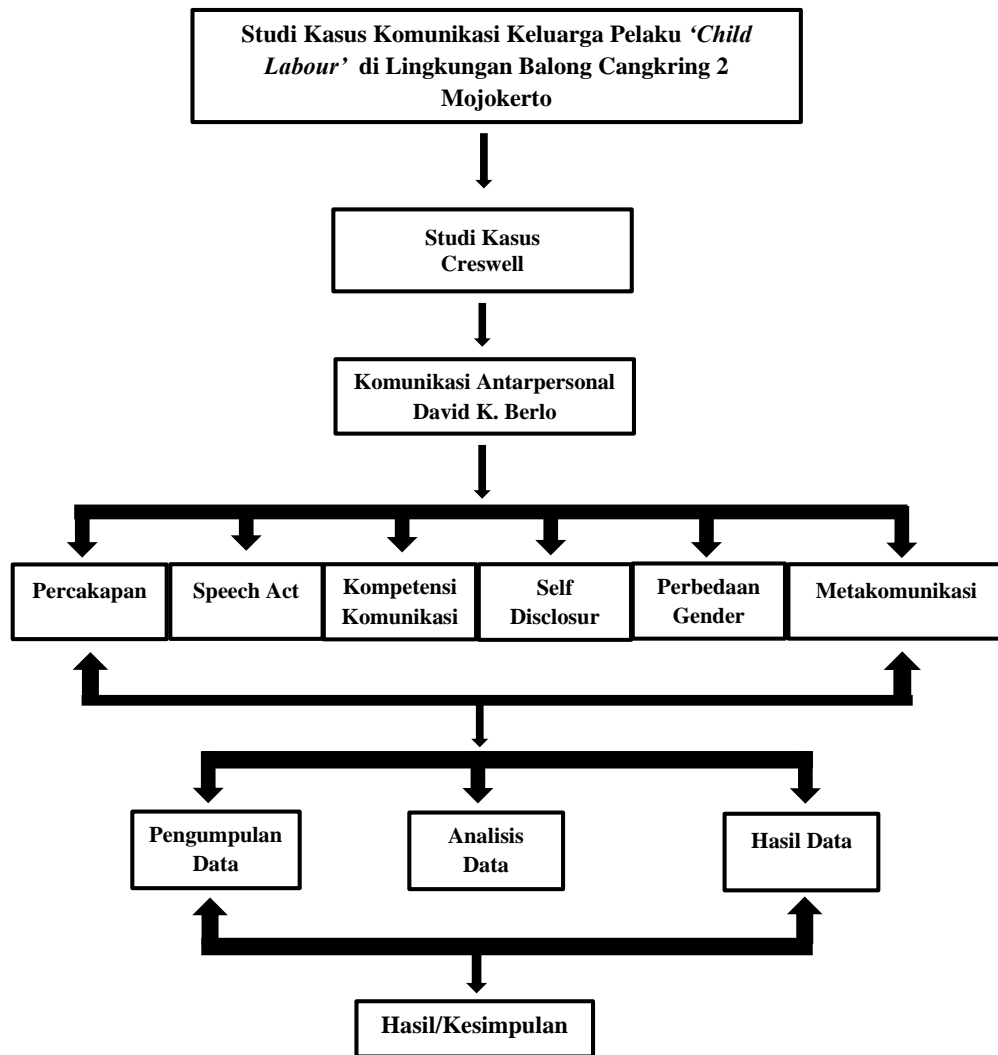
Komunikasi antarpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya berlangsung secara informal. Dalam teori ini, setiap individu yang terlibat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi antarpersonal memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi orang lain, terutama pada tingkat individu. Hal ini karena

biasanya komunikasi tersebut dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media, sehingga terjadi dalam proses tatap muka tanpa adanya jarak antara para pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan harapan, perasaan, gagasan, dan kesan kepada orang lain. Komunikasi antarpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, biasanya terjadi dalam lingkungan pribadi dan secara langsung. Komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang paling umum terjadi dalam kegiatan sehari-hari, baik dengan keluarga, teman, maupun individu lainnya. Ciri khas komunikasi ini adalah bersifat spontan dan sering kali terjadi secara tidak terencana (Siti Rahmi, 2021). Komunikasi Antarpersonal adalah suatu proses penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator antara diri sendiri. (Suryanto, 2015)

Menurut David K. Berlo komunikasi merupakan proses di mana pemancar pesan melalui saluran kepada penerima (Liliweri, 2017). Ada beberapa konsep yang ada pada komunikasi antarpersonal yaitu:

1. Percakapan. Tahapan dalam melakukan percakapan dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian substansi (yakni membahas isu-isu yang telah didiskusikan sebelumnya, serta beberapa hal yang perlu dibicarakan dan diputuskan pada hari itu), dan diakhiri dengan umpan balik (berupa jawaban atau pertanyaan yang diajukan kembali). Karena percakapan bersifat dua arah, terkadang terjadi perubahan dan dinamika selama percakapan berlangsung. (Liliweri, 2017)
2. *Speech Act*. Tindak tutur adalah ujaran yang dilakukan dengan tujuan tertentu, misalnya seorang wartawan yang mengajukan pertanyaan atau mewawancarai seorang pejabat pemerintah, di mana pejabat tersebut berharap bahwa melalui kata-katanya, ia dapat menarik dukungan dari rakyat. (Liliweri, 2017).
3. Kompetensi Komunikasi. Kemampuan komunikasi sosial melibatkan interaksi pembicara dengan orang lain, serta mencakup persepsi pembicara dalam hal penyampaian vokal. Ini melibatkan pengendalian pesan, penggunaan bahasa, penampilan fisik, dan aspek-aspek lainnya. (Liliweri, 2017).
4. *Self-Disclosure*. Pengungkapan diri atau penyampaian kejujuran atas suatu hal merupakan salah satu taktik untuk mengundang timbal balik dalam komunikasi individu. (Liliweri, 2017)
5. Perbedaan Gender. Pria dan wanita mempunyai konsep tersendiri atau yang berbeda untuk berkomunikasi, pria menggunakan laporan bicara untuk berbagai informasi sedangkan wanita lebih dominan berbicara hubungan untuk meningkatkan hubungan dan berbagi pengalaman. (Liliweri, 2017).
6. Meta Komunikasi. Komunikasi yang berisikan tindakan atau proses berkomunikasi dari pada berfokus pada isi dari komunikasi. (Liliweri, 2017).



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti mendalami kasus atau fenomena anak-anak yang bekerja dan mengeksplorasi komunikasi antarpersonal antara anak-anak tersebut dan anggota keluarga lainnya. Proses pengumpulan informasi dilakukan secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur. Menurut Creswell, sumber informasi dalam studi kasus meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Guru et al., 2020)

Menurut Creswell, studi kasus memiliki beberapa karakteristik, yaitu mengidentifikasi kasus yang akan dipelajari, di mana kasus tersebut merupakan suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengumpulkan data, dengan tujuan memberikan gambaran yang mendetail dan mendalam tentang respons terhadap suatu peristiwa. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti juga menghabiskan waktu untuk menggambarkan konteks atau latar dari suatu kasus. (Wahyuningsih et al., n.d.)

Berdasarkan penjelasan di atas, studi kasus merupakan eksplorasi dari suatu sistem atau kasus yang terikat oleh waktu, dengan pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. (Wahyuningsih et al., n.d.)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan hasil lapangan, di mana anak-anak didorong bekerja oleh ibu mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap; ibu berjualan asongan dan ayah bekerja sebagai kuli yang tidak selalu berpenghasilan. Faktor ekonomi dan lingkungan menjadi alasan utama anak-anak dipekerjakan tanpa banyak pertimbangan.

- a) **Percakapan.** Percakapan ibu dan anak awalnya menggunakan pendekatan lembut untuk meyakinkan anak bekerja. Namun, jika anak tetap menolak, ibu akan menjadi lebih tegas hingga kasar, demi memastikan anak memahami pentingnya berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- b) **Speech Act.** Ibu sering memberikan janji atau imbalan untuk memotivasi anak bekerja, berharap hal ini mendorong mereka mencapai tujuan yang diharapkan.
- c) **Kompetensi Komunikasi.** Di depan publik, ibu berkomunikasi dengan anak secara sopan dan penuh empati, menekankan bahwa pekerjaan dilakukan atas kesadaran anak. Namun, secara pribadi, ibu lebih terbuka dan mengajarkan anak pentingnya etika dalam komunikasi.
- d) **Self Disclosure.** Ibu bersikap jujur kepada anak mengenai kondisi keluarga, berharap menumbuhkan empati dan meningkatkan kesadaran anak untuk membantu keluarga.
- e) **Perbedaan Gender.** Ibu lebih intens dalam berkomunikasi dengan anak laki-laki, karena mereka menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar. Sedangkan, dengan anak perempuan, ibu cenderung menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan empatik. Ketika anak laki-laki menolak tugas, ibu biasanya menggunakan pendekatan yang lebih tegas. Sebaliknya, anak perempuan lebih mudah menerima tugas setelah diberi penjelasan persuasif.
- f) **Meta Komunikasi.** Orang tua rutin mendiskusikan maksud dan tujuan komunikasi dengan anak, memastikan anak memahami pesan dengan jelas melalui dialog yang transparan dan terstruktur.

PEMBAHASAN

- a) **Percakapan:** Percakapan dua arah antara ibu dan anak awalnya menggunakan pendekatan lembut untuk meminta anak bekerja. Jika anak menolak, ibu akan menjadi tegas dan memaksa.
- b) **Speech Act:** Ucapan ibu kepada anak sering kali menggunakan janji imbalan, seperti barang atau hadiah, untuk membuat anak merasa keinginannya akan terpenuhi jika mengerjakan perintah dari ibunya.

- c) **Kompetensi Komunikasi:** Di depan publik, komunikasi ibu dan anak sopan dan lembut, menunjukkan bahwa pekerjaan anak adalah kesediaan, bukan paksaan, untuk membangun citra positif.
- d) **Self Disclosure:** Kejujuran ibu kepada anak bertujuan menumbuhkan empati, membuat anak terhubung emosional, dan lebih bersedia membantu, sekaligus memperkuat hubungan dan pemahaman terhadap kebutuhan keluarga.
- e) **Perbedaan Gender:** Perbedaan komunikasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan sangat jelas: ibu lebih tegas dengan anak laki-laki untuk memastikan tanggung jawab mereka, sedangkan lebih lembut dengan anak perempuan untuk memperkuat hubungan emosional.
- f) **Meta Komunikasi:** Diskusi rutin antara orang tua dan anak-anak dengan bahasa lembut dan penjelasan bertahap penting untuk memastikan pemahaman yang jelas. Hal ini bertujuan agar sang anak memahami setiap perintah ibunya perihal pekerjaan yang di laksanakan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Komunikasi antarpersonal keluarga yang melibatkan anak-anak sering kali menggunakan strategi timbal balik dari ibu untuk memastikan sang anak memahami dan melaksanakan tugas pekerjaan dari ibunya. Dengan komunikasi lembut dan penjelasan bertahap, sang ibu berharap anak mau melaksanakan perintah tanpa terlihat terpaksa.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap pembaca merenungkan dan menjauhi pandangan menjadikan anak sebagai alat atau pekerja. Peneliti juga ingin orang tua dan calon orang tua memahami hak dan kewajiban mereka, serta cara parenting yang baik dan efektif untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, skripsi ini bertujuan membantu Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan merancang strategi untuk mengurangi eksploitasi anak di Kota Mojokerto, dengan meningkatkan kesadaran tentang bahaya eksploitasi dan perlunya perlindungan anak. Upaya ini diharapkan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak tanpa risiko eksploitasi.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mendorong praktik eksploitasi anak melalui komunikasi antarpersonal dalam keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mencakup analisis mengenai peran ayah atau anggota keluarga lainnya dalam membentuk dinamika komunikasi terkait pembagian peran kerja anak, serta bagaimana lingkungan eksternal seperti komunitas dan kebijakan pemerintah lokal berperan dalam memengaruhi keputusan keluarga terkait child labour. Penelitian ini juga dapat mengkaji efektivitas program-program intervensi yang sudah dijalankan oleh Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan dalam mengurangi praktik eksploitasi anak, serta memberikan rekomendasi lebih rinci untuk meningkatkan perlindungan anak di daerah lain dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- D.C. Tyas. (2019). *Hak Dan Kewajiban Anak* (Inung, Ed.; Edisi Digi). ALPRIN.
https://www.google.co.id/books/edition/Hak_dan_Kewajiban_Anak/K9H7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+tentang+eksploitasi+anak&printsec=frontcover
- Dr. Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak* (Y. Rendy, Ed.; Edisi Revi). KENCANA.
https://www.google.co.id/books/edition/Masalah_Sosial_Anak/zqRPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+tentang+eksploitasi+anak&printsec=frontcover
- Gunawan Sadjali, M. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Ekonomi Anak Jalanan Balong Cangkring di Kota Mojokerto*.
- Gunawan Sadjali, M., Rosyid, A., Atok, A., & Awaliyah, S. (2021). Profil Anak Jalanan Di Daerah Bekas Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(1).
- Guru, U., Motivasi, M., Siswa, B., Xi, K., Pelajaran, M., Agama, P., Di, I., Negeri, S. M. A., Pai, G., Negeri, S. M. A., Di, X. I., Negeri, S. M. A., Negeri, S. M. A., & Kunci, K. (2020). *METODE STUDI KASUS*
- Liliweri. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Antar_Personal/QvSIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadp* (Jeffrey, Ed.; Edisi Pert). Prenada Media Group.
- Ratri Novita. (2020). *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. UMM Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Hukum_Perlindungan_Anak_Di_Indonesia/PtgDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Eksplorasi+Anak&pg=PA53&printsec=frontcover
- Siti Rahmi. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Interpersonal_dan_Hubungannya/PqYkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pdf+buku+teori+komunikasi+interpersonal&printsec=frontcover
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Satu). CV Pustaka Setia.
- Wahyuningsih, S., Pendekatan Psikologi Komunikasi, T., & Contoh Penelitiannya, dan. (n.d.). *Metode Penelitian Studi Kasus*.